



Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Membaca Terbimbing Kelas II Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota

Novi Safitri¹, Martono², Rio Pranata³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: f1081211020@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas II A SDN 24 Pontianak Kota melalui metode membaca terbimbing. Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini melibatkan 26 peserta didik (14 laki-laki, 12 perempuan) dan wali kelas II A sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan tes lisan, menggunakan lembar evaluasi dan observasi. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Dapat diperoleh Hasil penelitian mengalami peningkatan signifikan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar peserta didik, dan kemampuan membaca. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat dari 77,89% (cukup) pada siklus I menjadi 96,51% (amat baik) pada siklus III. Hasil aktivitas belajar peserta didik menunjukkan peningkatan dari 67,22% (perlu peningkatan) pada siklus I menjadi 82,07% (baik) pada siklus III. Kemampuan membaca peserta didik juga terus meningkat. Pada siklus I, nilai rata-rata adalah 74 dengan ketuntasan 46,15% (sangat kurang). Siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 82,73 dengan ketuntasan 73,07% (cukup). Puncaknya, pada siklus III, nilai rata-rata mencapai 86,61 dengan ketuntasan 100% (sangat baik), menandakan seluruh peserta didik telah mencapai atau melampaui indikator keberhasilan. Ini membuktikan bahwa metode membaca terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Kata Kunci: Meningkatkan, Kemampuan Membaca, Metode Membaca Terbimbing

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2015, merupakan implementasi dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 dalam peraturan ini, pemerintah mengajak pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya melalui kegiatan literasi yang mencakup kemampuan membaca (Kemendikbud, 2015). Tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia yang masih sangat rendah menjadi latar belakang utama dari diberlakukannya peraturan tersebut.

Berdasarkan data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 2000 hingga 2018, terlihat bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Terdapat sekitar 70% peserta didik posisi berada di bawah level 2 dalam skala PISA, yang menunjukkan hasil kemampuan membaca mereka

sangat lemah (Revina & Nihayah, 2020). Sejalan dengan peraturan pemerintah pasal 13 tentang peningkatan literasi, numerasi dan karakter, salah satu bentuknya adalah peningkatan kemampuan membaca yang menjadi salah satu fokus dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Gerakan literasi sangat digalakkan pemerintah dengan dibuktikannya terdapat peraturan pemerintah yang membahas tentang literasi untuk seluruh warga indonesia, sehingga kemampuan membaca sangat penting di kuasai, terutama untuk seluruh peserta didik.

Menurut pendapat Arlina et al., (2023) untuk mendukung program pemerintah tersebut maka perlu dilaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), gerakan ini merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, diterapkan dengan mengedepankan pada pelatihan membaca dan menulis. Menurut pendapat Revina (2019) melalui gerakan literasi sekolah banyak pojok literasi, dan panggung literasi yang diadakan di sekolah, tingkat literasi yang rendah ini memberikan banyak masalah seperti kemajuan bangsa, karena sebagian besar pengetahuan dan informasi yang bermanfaat didapatkan dari kegiatan membaca. Gerakan literasi di sekolah meliputi tiga tahap utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Labudasari, 2018). Tahap utama dalam literasi di sekolah yang harus ditekankan adalah pembiasaan, sekolah harus mampu membiasakan peserta didik untuk membaca, dan memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan tahapan usia atau kelas peserta didik, sehingga memberikan daya tarik terhadap kegiatan membaca.

Menurut pendapat Aryani & Purnomo (2023) gerakan literasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencerna teks bacaan serta memperbaiki mutu program akademik mereka. Selain itu, menurut pendapat Komalasari & Riani (2023) gerakan literasi juga dapat meningkatkan kinerja otak karena sering dilatih melalui aktivitas membaca dan menulis, dengan membaca seseorang dapat terbantu untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan menganggapnya sebagai tantangan yang perlu dihadapi. Menurut pendapat Teguh (2017) proses pembelajaran disekolah harus mendukung gerakan literasi, diperlukan beberapa konsep teknis literasi di sekolah antara lain dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, dan per semester. Untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, peran guru sangat penting dalam membentuk budaya literasi di sekolah, beberapa peran guru dalam gerakan literasi di sekolah antara lain sebagai teladan, motivator, dan fasilitator, serta sebagai

kreator, yang menyediakan sarana dan prasarana, memberikan penghargaan dan hukuman (Dasor et al., 2021).

Menurut pendapat Wulanjani & Anggraeni (2019) membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, melalui membaca kita dapat memperoleh berbagai pengetahuan yang dapat membawa kita pada kesuksesan. Selain itu, menurut pendapat Hadi et al., (2023) membaca merupakan suatu pintu menuju pengetahuan, dengan melalui membaca seseorang dapat mempelajari hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut pendapat Ummah (2019) membaca memiliki berbagai manfaat, antara lain membantu mengembangkan pemikiran dan memperjelas cara berpikir, menambah pengetahuan, serta meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Seseorang dapat melatih kemampuannya dalam memproses informasi dengan cara rutin membaca, mempelajari berbagai bidang ilmu, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Khoerunnisa et al., (2022) metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengajar. Meskipun metode pembelajaran yang digunakan secara turun-temurun memiliki banyak kelebihan, metode tersebut juga tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, peran utama pendidik adalah memaksimalkan aspek positif metode tersebut dan mengurangi kekurangannya (Wirabumi, 2020).

Namun kenyataannya di lapangan, penerapan metode pembelajaran di kelas masih belum efektif, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Hapsah, 2022). Pemilihan metode pengajaran yang tepat oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik (Aeni & Marzuki, 2023). Menurut pendapat Nurussufiah et al., (2022) guru memastikan pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil wawancara dengan wali kelas II A Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca beberapa peserta didik sangat kurang, seperti kurang lancar membaca atau masih terbata-bata, karena dalam proses pembelajaran metode yang digunakan kurang tepat bagi peserta didik yang belum mampu membaca dengan lancar. Nilai rendah yang diperoleh peserta didik disebabkan

oleh kurangnya keinginan mereka terhadap kegiatan membaca, kesulitan dalam memahami teks, hal ini membuat banyak peserta didik masih fokus pada huruf demi huruf saat membaca, dan mereka tidak bisa langsung memahami makna dari bacaan tersebut.

Untuk mengatasi masalah metode pembelajaran yang belum efektif dan dampaknya terhadap kemampuan membaca peserta didik di kelas, diperlukan metode-metode yang tepat untuk mendukung proses belajar membaca (Widat et al., 2022). Menurut Khoerunnisa et al., (2022) metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, di mana guru harus menguasai materi pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Peneliti memilih metode membaca terbimbing sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, karena metode ini dirancang untuk membantu peserta didik menerapkan strategi membaca secara mandiri. Dengan menggunakan metode membaca terbimbing, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh bantuan untuk memahami isi teks yang mereka baca (Fitriyanti et al., 2020).

Penggunaan metode membaca terbimbing sangat penting, menurut Sugiri (2024) metode membaca terbimbing adalah suatu strategi yang memungkinkan dipakai untuk membantu kelancaran membaca dan pemahaman peserta didik, dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Pendapat Parawansa et al., (2022) membaca adalah keterampilan penting yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk mendukung kelancaran pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan berbagai aspek, seperti pengenalan kata, pemahaman dasar, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Dilakukan dengan menyediakan berbagai sumber teks, seperti buku bacaan, poster edukatif, papan informasi, majalah, dan materi teks lainnya di seluruh area sekolah (Martha et al., 2021).

Membaca terbimbing diberikan kepada peserta didik kelas rendah sebagai tahap awal dalam belajar membaca, mengingat kemampuan membaca mereka masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari guru dan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik (Santosa et al., 2020). Menurut Fitriyanti (2020) dalam konteks ini, aktivitas komunikasi dalam lingkungan masyarakat melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, sehingga keempat aspek ini harus dimaksimalkan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa, baik secara lisan

maupun tulisan (Susanto, 2018). Metode membaca terbimbing memberikan banyak manfaat bagi peserta didik kelas rendah, terutama dalam memfasilitasi pembelajaran literasi. Selain itu, metode ini dapat mengurangi kecemasan, ketakutan, dan ketidakmandirian pada peserta didik yang belum mampu membaca atau menulis (Iswardhani, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota, karena pada saat kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan kedua (PLP II), peneliti ditempatkan di sekolah tersebut, saat kegiatan berlangsung peneliti pernah beberapa kali menggantikan guru mengajar di kelas II A, peneliti menemukan beberapa masalah di kelas tersebut, peneliti dan wali kelas II A berdiskusi untuk mengatasi masalah di kelas tersebut, sehingga ditemukanlah masalah mengenai kemampuan membaca peserta didik di kelas II A yang masih kurang, menyebabkan nilai yang diperoleh peserta didik belum maksimal.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Zuhari (2018) dengan judul “Penerapan Metode *Guided Reading* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” hasil yang diperoleh penelitian ini pada Siklus I didapatkan rata-rata 73 dengan ketuntasan 42%, siklus II rata-rata 82 dengan ketuntasan 88%, dan sedangkan pada siklus III dengan rata-rata 88 dengan ketuntasan 97%, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *guided reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan peneliti, maka peneliti memfokuskan mengangkat judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Membaca Terbimbing Kelas II Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Konsep pokok penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart menurut Nisya (2019) merupakan pengembangan dari konsep dasar yang di perkenalkan oleh Kurt Lewin, terdiri dari komponen *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). *Acting* dan *observing* dijadikan sebagai satu kesatuan, disatukan kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.

Artinya, kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, ketika tindakan dilaksanakan. Oleh karena itu, terdapat empat komponen pada model ini, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, empat komponen tersebut dinilai sebagai satu siklus.

Tahapan penelitian tindakan kelas menurut Purwanto (2021) yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan menyusun rencana berdasarkan hasil wawancara wali kelas II A yang telah dilaksanakan. Permasalahan yang terdeteksi selama wawancara adalah metode dalam mengajar membaca belum bervariasi sehingga peserta didik kelas II A Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota mengalami beberapa masalah dalam kemampuan membaca, seperti peserta didik tidak bisa membaca, kurang lancar membaca atau masih terbata-bata. Nilai rendah yang diperoleh peserta didik disebabkan oleh kurangnya minat mereka terhadap kegiatan membaca, kesulitan dalam memahami teks, hal ini membuat banyak peserta didik masih fokus pada huruf demi huruf saat membaca, dan mereka tidak bisa langsung memahami makna dari bacaan tersebut. Peneliti dan guru berkolaborasi merancang metode membaca terbimbing yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan memastikan bahwa metode tersebut sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

2. Tindakan (*Acting*)

Pada tahap tindakan guru mengimplementasikan modul ajar yang telah disusun, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru juga melakukan observing bersama peneliti. Tindakan yang dilakukan menggunakan metode membaca terbimbing berupa membaca kalimat secara bersama-sama, membaca per kata, membaca bergantian, dan maju kedepan untuk membaca, kegiatan tersebut dilakukan pada saat kegiatan inti pembelajaran.

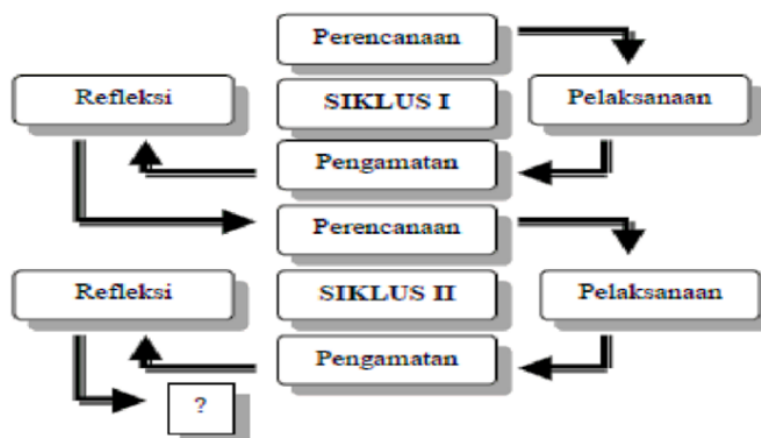
3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, guru dan peneliti berkolaborasi mengamati setiap proses dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Observasi bertujuan untuk melihat situasi kelas saat tindakan berlangsung dan untuk memeriksa kesesuaian aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran dengan modul ajar.

4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru menganalisis hasil observasi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diambil. Analisis ini mencakup identifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti dan guru kemudian mendiskusikan dan merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya, baik dalam hal metode pengajaran, pengelolaan kelas, maupun strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan lebih lanjut, mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Untuk memudahkan dalam memahami keempat langkah tersebut, dapat digambarkan pada skema berikut ini.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model Kemmis dan Taggart)

(Arikunto et al, 2014)

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah yang berada di Kota Pontianak, yaitu Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota, kelas II A, di Jalan HM. Suwignyo, Gang Sudiharjo 3, Sungai Jawi, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Subyek penelitian Guru kelas II A Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota dan Peserta didik kelas II A Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota, dengan jumlah peserta didik kelas II A 26 orang, yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan, dengan kondisi latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian ini juga berkolaborasi dengan wali kelas II A Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota yang berperan menjadi guru dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan tes

lisan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar evaluasi dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data kualitatif, diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, kemudian dicatat dalam bentuk catatan tertulis. Beberapa hal yang perlu dicatat meliputi kondisi atau atmosfer di dalam kelas selama pembelajaran, peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta sejauh mana langkah-langkah pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Tabel 1. Mengukur observasi pelaksanaan pembelajaran

Keterangan Hasil	
91% - 100%	Amat Baik = A
81% - 90%	Baik = B
71% - 80%	Cukup = C
61% - 70%	Sedang = D
<61%	Kurang = E
Proses Penskoran	
0	Tidak ada
1	Kurang Sesuai atau Lengkap
2	Sesuai atau Lengkap

Tabel 2. Mengukur observasi penilaian aktivitas peserta didik

Keterangan Hasil	
90% - 100%	Amat Baik (A)
80% - 89%	Baik (B)
70% - 79%	Cukup (C)
60% - 69%	Perlu Peningkatan (D)
Dibawah 59%	Kurang (E)
Proses Penskoran	
1	Kurang (D)
2	Cukup (C)
3	Baik (B)
4	Sangat Baik (A)

Tabel 3. Penilaian kemampuan membaca

Angka	Klasifikasi
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Tabel 4. Persentase ketuntasan seluruh peserta didik

Persentase Ketuntasan (%)	Kategori	Deskripsi
90%-100%	Sangat Baik (A)	Sebagian besar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan.
75%-89%	Baik (B)	Banyak peserta didik yang tuntas, namun ada beberapa yang perlu bimbingan.
60%-74%	Cukup (C)	Beberapa peserta didik masih perlu bantuan lebih lanjut untuk mencapai tuntas.
50%-59%	Kurang (D)	Hampir setengah peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan.
0%-49%	Sangat Kurang (E)	Banyak peserta didik yang belum tuntas, perlu perhatian ekstra.

Indikator penelitian yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dampak menggunakan metode membaca terbimbing terhadap kemampuan membaca peserta didik.
2. Keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari tindakan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.
3. Keberhasilan dalam penelitian ini apabila pelaksanaan pembelajaran dari penilaian kemampuan guru mencapai persentase nilai rata-rata 85% dengan kategori “baik” dan aktivitas peserta didik mencapai persentase nilai rata-rata 80% dengan kategori “baik”
4. Keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari peningkatan kemampuan membaca menggunakan metode membaca terbimbing, keberhasilan mencapai nilai 80, dengan persentase ketuntasan seluruh peserta didik 90% kategori “sangat baik”.

Tabel 5. Waktu dan jadwal pelaksanaan

No.	Waktu	Kegiatan
1.	Selasa, 11 Maret 2025	Peneliti bersama guru kolaborator mempersiapkan keperluan penelitian seperti merancang jadwal penelitian, modul ajar dan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.
2.	Rabu, 9 April 2025	Perencanaan penelitian siklus I
3.	Kamis, 10 April 2025	Pelaksanaan penelitian siklus I
4.	Senin, 14 April 2025	Perencanaan penelitian siklus II
5.	Selasa, 15 April 2025	Pelaksanaan penelitian siklus II
6.	Senin, 21 April 2025	Perencanaan penelitian siklus III
7.	Selasa, 22 April 2025	Pelaksanaan penelitian siklus III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan hasil observasi dan lembar evaluasi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas, dan nilai lembar evaluasi peserta didik. Seluruh data disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Tabel 1. Aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode membaca terbimbing siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang diamati											Jumlah Skor	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	AHA	2	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	21	47,72%
2	AAN	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	26	59,09%
3	AAQ	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	23	52,27%
4	AIQK	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	38	86,36%
5	AS	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	36	81,81%
6	CDP	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	29	65,90%
7	EAM	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	32	72,72%
8	IRA	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	29	65,90%
9	KYP	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	36	81,81%
10	KA	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	37	84,09%
11	LSSS	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	37	84,09%
12	MAA	4	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	32	72,72%
13	MFD	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	30	68,18%
14	MR	3	1	2	2	1	1	2	2	3	2	2	21	47,72%
15	MSA	3	2	3	3	1	2	2	3	2	2	2	25	56,81%
16	MY	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	22	50%
17	NZZ	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	24	54,54%
18	PAA	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	77,27%
19	RS	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	32	72,72%
20	RARP	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	23	52,27%
21	SNJ	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	27	61,36%
22	SA	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	33	75%
23	UAQ	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	77,27%
24	N	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	27	61,36%
25	Z	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	33	75%
26	N	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	3	28	63,63%
Rata-rata Persentase														67,22%

Berdasarkan Tabel 1 mengenai hasil observasi aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode membaca terbimbing memperoleh rata-rata persentase sebesar 67,22% dengan kategori “Perlu Peningkatan”.

Tabel 2. Aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode membaca terbimbing siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang diamati											Jumlah Skor	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	AHA	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	31	70,45%
2	AAN	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	30	68,18%
3	AAQ	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	33	75%
4	AIQK	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	42	95,45%
5	AS	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	40	90,90%
6	CDP	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	35	79,54%
7	EAM	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	32	72,72%
8	IRA	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	77,27%
9	KYP	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	41	93,18%
10	KA	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	39	88,63%
11	LSSS	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	38	86,36%
12	MAA	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	39	88,63%
13	MFD	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	36	81,81%
14	MR	4	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	32	72,72%
15	MSA	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	33	75%
16	MY	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	2	30	68,18%
17	NZZ	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	37	84,09%
18	PAA	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	37	84,09%
19	RS	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	36	81,81%
20	RARP	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	2	30	68,18%
21	SNJ	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	34	77,27%
22	SA	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	37	84,09%
23	UAQ	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	35	79,54%
24	N	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	32	72,72%
25	Z	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	35	79,54%
26	N	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	33	75%
Rata-rata Persentase														79,63%

Berdasarkan Tabel 2 mengenai hasil observasi aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode membaca terbimbing memperoleh rata-rata persentase sebesar 79,63% dengan kategori “Cukup”.

Data diperoleh dari lembar evaluasi pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 3. Aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode membaca terbimbing siklus III

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang diamati											Jumlah Skor	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	AHA	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	35	79,54%
2	AAN	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	77,27%
3	AAQ	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	34	77,27%
4	AIQK	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	42	95,45%
5	AS	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	40	90,90%
6	CDP	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	36	81,81%
7	EAM	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	33	75%
8	IRA	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	35	79,54%
9	KYP	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	41	93,18%
10	KA	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	39	88,63%
11	LSSS	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	38	86,36%
12	MAA	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	39	88,63%
13	MFD	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	37	84,09%
14	MR	4	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	33	75%
15	MSA	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	34	77,27%
16	MY	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	32	72,72%
17	NZZ	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	37	84,09%
18	PAA	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	37	84,09%
19	RS	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	38	86,36%
20	RARP	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	31	70,45%
21	SNJ	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	35	79,54%
22	SA	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	37	84,09%
23	UAQ	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	37	84,09%
24	N	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	34	77,27%
25	Z	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	35	79,54%
26	N	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	36	81,81%
Rata-rata Persentase													82,07%	

Berdasarkan Tabel 3 mengenai hasil observasi aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode membaca terbimbing memperoleh rata-rata persentase sebesar 82,07% dengan kategori “Baik”.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode membaca terbimbing, pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan membaca sejak siklus I hingga siklus III. Peserta didik yang sudah lancar membaca dikelompokkan terpisah dari peserta didik yang belum lancar, sehingga strategi pembelajaran dapat

disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo dan Wahyudin (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada sejauh mana guru mampu mengelola waktu, strategi, dan pendekatan secara efisien dan fleksibel. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang terstruktur mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Fitriyah dan Suprpto (2023), peran guru dalam pembelajaran bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang harus mampu menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Metode membaca terbimbing yang diterapkan secara tepat mampu meningkatkan efektivitas pengajaran, karena guru secara aktif membimbing peserta didik dalam memahami teks, membangun kosa kata, dan melatih pelafalan.

Selain perbaikan alokasi waktu, strategi lain juga dilakukan pada setiap siklus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca terbimbing. Pertama, strategi pengelompokan peserta didik diubah. Pada siklus I, pengelompokan dilakukan dua orang per kelompok dan posisi duduk berbaris ke belakang untuk kelompok lancar membaca, ini kurang efektif dalam membangun interaksi. Oleh karena itu, pada siklus II pengelompokan diubah menjadi empat orang per kelompok untuk kelompok lancar membaca dan kelompok tetap 10 orang untuk kelompok belum lancar membaca, serta posisi duduk membentuk huruf "U" untuk kelompok belum lancar membaca, dengan guru di tengah antara kelompok lancar membaca dan belum lancar membaca. Perubahan ini mendukung kolaborasi antarsiswa dan memudahkan guru membimbing secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati & Syamsul (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif yang berbasis kelompok kecil dapat meningkatkan komunikasi, memperkuat pemahaman, serta membangun rasa percaya diri peserta didik. Namun, pada siklus III, guru tidak lagi menggunakan pembelajaran berkelompok untuk kelompok lancar membaca. Hal ini dilakukan karena sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan pemahan materi secara mandiri, namun kelompok yang belum lancar membaca masih dalam kelompok bimbingan agar kemampuan membacanya lebih baik sehingga dapat menyusul kelompok lancar membaca dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran kembali difokuskan secara individual untuk kelompok lancar membaca untuk mengukur kemampuan dan pemahaman dalam membaca, untuk

kelompok belum lancar membaca pada penelitian ini tetap dibantu untuk memahami materi pelajaran sehingga tidak mengalami ketertinggalan materi karena difokuskan dalam kemampuan membaca, cara yang dilakukan untuk membantu kelompok belum lancar membaca memahami materi dengan membahas tugas yang dikerjakan kelompok lancar membaca secara bersama-sama, dan mereka diberikan kesempatan bertanya, guru juga mengajukan pertanyaan kepada mereka untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi, serta di selipkan latihan membaca saat membaca soal maupun menjawab soal yang sedang dibahas. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Yuliani & Rukmini (2022) bahwa setelah peserta didik melewati tahapan interaksi sosial dalam kelompok, mereka perlu diuji secara individual agar kemampuan kognitifnya benar-benar berkembang secara mandiri. Selain itu, menurut Sanjaya (2021), strategi pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran dan motivasi belajar.

Kedua, dilakukan perbaikan pada media pembelajaran. Jika pada siklus I guru hanya menggunakan media presentasi sederhana, pada siklus II dan III digunakan media yang lebih menarik dan sesuai tema bacaan. Menurut Putri & Hamzah (2022), media visual yang menarik membantu meningkatkan perhatian, memperkuat pemahaman isi bacaan, dan memudahkan peserta didik mengingat informasi. Ketiga, perbaikan juga dilakukan pada pemilihan materi bacaan. Materi yang terlalu sulit bagi pembaca pemula disesuaikan agar tetap menantang namun dapat dijangkau pemahamannya. Ini sesuai dengan prinsip scaffolding dalam teori Vygotsky, di mana materi belajar sebaiknya berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Menurut Yuliana & Setyawan (2021), pembelajaran akan efektif jika peserta didik dibantu memahami materi yang sedikit di atas kemampuannya saat ini. Keempat, pengondisian kelas turut ditingkatkan. Pada siklus awal, siswa belum fokus. Siklus berikutnya menggunakan posisi duduk yang lebih terbuka dan aturan kelas yang lebih jelas, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hasanah & Mahendra (2023) menyatakan bahwa pengaturan kelas dan kedisiplinan yang baik dapat menciptakan kenyamanan belajar dan meningkatkan efektivitas kegiatan membaca.

Dengan serangkaian perbaikan tersebut, peningkatan kemampuan membaca siswa dari siklus ke siklus bukan hanya hasil dari metode yang digunakan, tetapi juga dari penyesuaian strategi yang mendukung lingkungan belajar yang aktif, kondusif, dan terarah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik masih tergolong rendah. Menurut Fitriana & Rachmadtullah (2021), aktivitas belajar dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang menantang dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Kurangnya keaktifan dalam diskusi, bertanya, dan pemanfaatan media pembelajaran pada siklus I mencerminkan belum terciptanya lingkungan belajar yang mendorong partisipasi optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mufidah & Suryana (2021) bahwa rendahnya aktivitas belajar dapat disebabkan oleh strategi pembelajaran yang kurang variatif serta kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik.

Peningkatan aktivitas belajar pada siklus II terjadi karena adanya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Menurut Pratiwi et al. (2022), pembelajaran yang dirancang secara menyesuaikan keadaan kelas, seperti pengelompokan yang lebih tepat dan aturan kelas yang jelas, dapat meningkatkan tanggung jawab dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, posisi duduk yang memungkinkan peserta didik lebih dekat dengan guru sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif membangun pengetahuan sendiri melalui kegiatan bersama dan pengalaman belajar langsung (Astuti et al., 2024).

Pada siklus III, aktivitas belajar peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana & Hardiyansyah (2023) yang menyatakan bahwa semakin sering peserta didik diberi pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan, maka motivasi dan keterlibatan mereka juga akan meningkat. Penggunaan media menarik seperti PPT dan buku cerita bergambar turut meningkatkan minat baca serta partisipasi dalam proses belajar. Menurut Aulia & Suhartono (2020), kegiatan pembelajaran yang menggabungkan aspek visual, verbal, dan interaktif akan mendorong peserta didik lebih aktif terlibat baik secara kognitif maupun afektif.

Untuk memperjelas peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat dari Rendahnya kemampuan membaca peserta didik pada siklus ini dapat disebabkan karena mereka masih mengalami kesulitan dalam mengenali kata, memahami makna teks, dan membaca dengan lancar. Menurut Muammar (2020), pada tahap awal membaca, peserta didik kelas rendah masih perlu bimbingan dalam hal kelancaran, pemahaman, dan mengenali struktur

kalimat. Proses membaca belum menjadi kebiasaan yang menyenangkan, dan pemahaman teks masih terbatas pada pengulangan bacaan.

Peningkatan ini merupakan dampak dari perbaikan pembelajaran melalui metode membaca terbimbing yang dilakukan secara lebih terstruktur dan menyenangkan. Menurut Siregar & Simanjuntak (2021), kegiatan membaca yang melibatkan peserta didik secara aktif dengan bimbingan dari guru dapat meningkatkan kemampuan membaca, terutama dalam hal kelancaran membaca dan pemahaman isi teks. Penggunaan strategi membaca kelompok dan bacaan bergambar membantu peserta didik memahami isi teks dengan lebih mudah.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode membaca terbimbing sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami isi teks, melafalkan kata dengan benar, dan membaca lancar. Menurut Apriani & Marbun (2022), membaca terbimbing memungkinkan peserta didik menerima umpan balik langsung dari guru, memperbaiki kesalahan membaca, serta meningkatkan kepercayaan diri dan minat dalam membaca.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Farwati et al. (2021), yang menyatakan bahwa metode membaca terbimbing secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode membaca terbimbing terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas II A SDN 24 Pontianak Kota secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode membaca terbimbing dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, serta meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di kelas II A Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Kota. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode membaca terbimbing berlangsung secara sistematis dan menunjukkan peningkatan dari setiap siklusnya, baik dari sisi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran maupun dari aktivitas belajar peserta didik.
 - a. Kemampuan guru meningkat dari rata-rata 77,89% (kategori cukup) pada siklus I, menjadi 88,37% (kategori baik) pada siklus II, dan mencapai 96,51% (kategori amat baik) pada siklus III.
 - b. Seiring dengan meningkatnya kemampuan guru, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata aktivitas sebesar 67,22%

(kategori perlu peningkatan), meningkat menjadi 79,63% (kategori cukup) pada siklus II, dan menjadi 82,07% (kategori baik) pada siklus III.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan metode membaca terbimbing mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terarah, interaktif, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran membaca.

2. Kemampuan membaca peserta didik meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode membaca terbimbing.

- Pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan membaca adalah 74, dengan tingkat persentase ketuntasan seluruh peserta didik 46,15% (kategori sangat kurang).
- Pada siklus II, rata-rata meningkat menjadi 82,73 dengan tingkat persentase ketuntasan seluruh peserta didik 73,07% (kategori cukup).
- Pada siklus III, nilai rata-rata mencapai 86,61 dengan tingkat persentase ketuntasan seluruh peserta didik 100% (kategori sangat baik).

Hal ini menunjukkan bahwa metode membaca terbimbing efektif dalam membantu peserta didik memahami isi bacaan, membaca dengan lancar, serta meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi sekolah: Sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan metode membaca terbimbing secara lebih luas di kelas-kelas lain, khususnya pada jenjang awal. Hal ini akan sangat berguna dalam menyediakan fondasi yang kuat bagi kemampuan membaca peserta didik.
2. Bagi guru: Guru sebaiknya menerapkan metode membaca terbimbing secara konsisten dalam pembelajaran membaca. Selain dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, guru juga akan menjadi lebih terampil dalam mengelola kelas dan menyusun strategi belajar yang variatif.
3. Bagi peserta didik: Peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan membaca terbimbing agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kemampuan membaca mereka berkembang secara maksimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Disarankan untuk melakukan studi lanjutan mengenai metode membaca terbimbing pada jenjang kelas atau mata pelajaran yang berbeda guna memperkaya referensi dan penerapan strategi pembelajaran membaca yang tepat di berbagai konteks.
5. Bagi peneliti lain: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam mengembangkan model atau media pembelajaran berbasis membaca terbimbing, maupun untuk mengeksplorasi lebih dalam dampaknya melalui pendekatan kualitatif atau studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, A., Lestari, A., Mulyani, T., Khoiruna, I., & Rangkuti, N. A. (2023). Meningkatkan Minat Literasi Siswa Melalui Buku Cerita Rakyat pada Kelas 2 MIS Asthopaina. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5). <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i5.213>
- Aeni, I. N., & Marzuki, I. (2023). Metode Pembelajaran Reading Guide untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik di SDN Tlogorejo. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4546>

- Astuti, M., Handayani, N. D., & Rahayu, E. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 22–30.
- Aulia, N., & Suhartono, S. (2020). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 12–19.
- Apriani, D., & Marbun, R. M. (2022). Pengaruh Metode Membaca Terbimbing terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 4(1), 32–40.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2). <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Fitriyanti, L., Hartati, T., & Hendriani, A. (2020). Penerapan Metode Membaca Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar 63 JPSGD. 63–72.
- Fitriyah, N., & Suprpto, H. (2023). Efektivitas Peran Guru dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 118–127.
- Fitriana, N., & Rachmadtullah, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 89–96.
- Fikriah, H. K. (2020). Analisis Model Discovery Learning Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik (*Penelitian Studi Literatur*). 25–49. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/48998>
- Farwati, R., Putri, A. M., & Nugraha, S. (2021). Penerapan Metode Guided Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 115–123.
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Hapsah, S. (2022). Pelaksanaan Teknik Ceramah Dalam Pembelajaran. *Thesis Common*.
- Hasanah, N., & Mahendra, A. (2023). Manajemen Kelas dan Dampaknya terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 22–31.
- Iswardhani, A. K. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Membaca Terbimbing. *Basic Education*, 8(16), 1527–1534.
- Kemendikbudristek. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. *Peraturan Menteri*, 33(1), 1–12.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021). Laman litbang.kemdikbud.go.id
- Komalasari, A. S., & Riani, D. (2023). Edukasi Manfaat Literasi Membaca Dan Menulis di Smk Pgri 3 Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya: SINKRON*, 1(2). <https://doi.org/10.32832/jpmuj.v1i2.1909>
- Khoerunnisa, N., Akil, & Abidin, J. (2022). Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 5(14).
- Labudasari, E. (2018). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan

- Literasi Sekolah. *Nasional Pendidikan Dasar*, 5(4).
- Martha, I. N., Tantri, A. A. S., Dewantara, I. P. M., Indriani, M. S., & Bayu, G. W. (2021). IbM Pelatihan Pengelolaan Sarana Dan Lingkungan Sekolah Dasar Berbasis Literasi di Desa Baktiseraga. *JURNAL WIDYA LAKSANA*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.29848>
- Mufidah, L., & Suryana, A. (2021). Aktivitas Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 55–64.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar Scanned by TapScanner* (Issue November 2020).
- Mulyo Teguh. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Nurussofiah, F. F., Avita Khoirun Nisa', & Pratiwi Dwi Warih Sitaresmi. (2022). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Moral Dengan Metode Sosiodrama Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.360>
- Nisya, K. (2019). *PTK Jadikan Guru Profesional*.
- Parawansa, K. I., Haryanto, S., & Mulyani, P. S. (2022). Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Klesman. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.18>
- Pratiwi, T. R., Wibowo, A., & Lestari, F. (2022). Interaksi Sosial dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Anak*, 4(2), 70–78.
- Purwanto, E. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Eureka Media Aksara*, 17.
- Putri, L. M., & Hamzah, R. (2022). Pengaruh Media Visual terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 88–96.
- Revina, S., & Nihayah, R. W. (2020). Kurangnya Perpustakaan dan Bacaan Berkualitas Sebabkan Indonesia Darurat Literasi. *The Conversation Indonesia*.
- Revina, S. (2019). *Penilaian Global PISA Melorot, Kualitas Guru dan Disparitas Mutu Penyebab Utama*.
- Rahmawati, D., & Syamsul, H. (2023). Pembelajaran Kooperatif dan Peningkatan Interaksi Siswa di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55–63.
- Sugiri, A. (2024). Pembelajaran Inovatif: Implementasi Metode Membaca Terbimbing (*Guided Reading*) Berbantuan Video Animasi untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 45–63. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, F. A., & Simanjuntak, H. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Bimbingan Membaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 66–72.
- Ummah, M. S. (2019). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-EngGene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari

- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1).
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1).
- Widodo, A., & Wahyudin, D. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 44–53.
- Widat, F., Al Anshori, H. A., Amir, A., Istiqamah, N., & Litfiyati, L. (2022). Pengenalan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini melalui Media Permainan Kartu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2028>
- Yuliani, S., & Rukmini, D. (2022). Dampak Pembelajaran Kolaboratif dan Individual terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(2), 142–150.
- Yuliana, R., & Setyawan, A. (2021). Implementasi Scaffolding dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 198–207.
- Yuliana, R., & Hardiyansyah, H. (2023). Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 43–51.
- Zuhari, A. E. (2018). Penerapan Metode Reading Guide Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Jurnal Auladuna*, 11(11).